



Kendala Guru Bahasa Prancis dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Di Kabupaten Temanggung

Les difficultés rencontrées par les professeurs de français dans la mise en œuvre de l'apprentissage différencié dans le cadre du programme Curriculum Merdeka À Temanggung

Aziz Septiawan¹, Ria Fitrasah²
Pendidikan bahasa Prancis¹, FBS Universitas Negeri Semarang², Indonesia³
Email : azizseptiawan48@students.unnes.ac.id¹

RÉSUMÉ

Cette étude vise à analyser les obstacles rencontrés par les professeurs de français dans la mise en œuvre de l'apprentissage différencié dans le cadre du Curriculum Merdeka à Temanggung. La méthode utilisée est qualitative avec une approche descriptive. Les sujets de la recherche sont deux professeurs de français de la Madrasah Aliyah Negeri Temanggung et de la Madrasah Aliyah Al Huda Kedu. Les données ont été collectées à travers des entretiens, des observations et des documents, puis analysées à l'aide d'un modèle d'analyse interactive. Les résultats montrent que l'apprentissage différencié est mis en œuvre à travers la différenciation du contenu, du processus et du produit. Cependant, les enseignants rencontrent plusieurs obstacles, notamment les conditions physiques des élèves, les différences de capacités et de confiance en soi, les inégalités de participation, les difficultés de planification et les variations de motivation entre les écoles. Pour y faire face, les enseignants mettent en place des stratégies telles que la création d'un environnement d'apprentissage favorable, le tutorat entre pairs, l'interaction équitable, l'adaptation professionnelle et l'utilisation d'approches motivantes. En conclusion, ces stratégies permettent d'adapter l'enseignement aux besoins des élèves et d'améliorer l'efficacité de l'apprentissage différencié.

Mots-clés : *apprentissage différencié, langue française, obstacles rencontrés par les enseignants, programme Curriculum Merdeka*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dihadapi oleh guru bahasa Prancis dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka di Temanggung. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah dua guru bahasa Prancis dari Madrasah Aliyah Negeri Temanggung dan Madrasah Aliyah Al Huda Kedu. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi diterapkan melalui diferensiasi konten, proses, dan hasil. Namun, para guru menghadapi beberapa kendala, antara lain kondisi fisik siswa, perbedaan kemampuan dan kepercayaan diri, ketidaksetaraan partisipasi, kesulitan perencanaan, serta variasi motivasi antar sekolah. Untuk mengatasinya, guru menerapkan strategi seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, bimbingan antar teman sebaya, interaksi yang adil, adaptasi profesional, dan penggunaan pendekatan yang memotivasi.

Kesimpulannya, strategi-strategi ini memungkinkan penyesuaian pengajaran dengan kebutuhan siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dibedakan.

Kata kunci : bahasa Prancis, kendala guru, Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi

PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi, kemampuan berbahasa asing menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan (Tagliante, 1994). Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi untuk menyampaikan informasi, gagasan, ide, maupun perasaan, sehingga bahasa berperan sebagai alat komunikasi yang sangat esensial (Prasetyo et al., 2022). Bahasa, masyarakat, dan budaya merupakan tiga entitas yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi manusia (Wulandari, 2022). Oleh karena itu, penguasaan bahasa asing menjadi kompetensi strategis yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang sistematis dan kontekstual (Haerlans, 2022).

Keterampilan komunikasi lintas budaya. Bahasa Prancis, sebagai salah satu bahasa internasional, diajarkan secara luas di sekolah menengah atas dan madrasah aliyah sebagai mata pelajaran pilihan. Kesuksesan pembelajaran bahasa Prancis sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas, yang memerlukan pendekatan inovatif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Salah satu pendekatan yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran diferensiasi, yang melibatkan penyesuaian konten, proses, dan hasil pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2001).

Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran bahasa Prancis di tingkat Madrasah Aliyah menghadapi berbagai tantangan kompleks. Pembelajaran bahasa asing memiliki karakteristik unik yang berbeda dari mata pelajaran lain, mengingat

kompleksitas struktur bahasa, pelafalan, dan aspek budaya yang menyertainya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa guru sering menghadapi hambatan dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi, termasuk waktu yang terbatas dalam menyusun penilaian diagnostik, kesulitan dalam menyusun pertanyaan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (Vini et al., 2023), serta kebutuhan akan waktu dan usaha yang lebih banyak, kurangnya dukungan dari rekan guru, keterbatasan sumber daya manusia di sekolah, dan kurangnya kesiapan siswa (Suryati & Ratih, 2023).

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak selalu berjalan optimal (Supriana et al., 2024). Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru dalam melakukan asesmen diagnostik sebagai dasar pemetaan kebutuhan belajar siswa (Kamal Ahmad et al., 2024). Selain itu, faktor dukungan institusional juga berpengaruh (Marlina et al., 2023). Namun, pada banyak sekolah, budaya kolaborasi dan dukungan profesional masih terbatas sehingga guru harus beradaptasi secara mandiri (Widia Putri & Mustika, 2024). Penelitian Siagian et al. (2022) menunjukkan bahwa sosialisasi pembelajaran berdiferensiasi masih perlu ditingkatkan di berbagai jenjang pendidikan.

Banyak penelitian telah dilakukan tentang pembelajaran diferensiasi. Namun, studi yang secara khusus mengeksplorasi hambatan yang dihadapi oleh guru bahasa Prancis di tingkat Madrasah Aliyah dalam konteks Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas. Studi sebelumnya lebih fokus pada guru sekolah dasar (Umayrah & Wahyudin, 2024) atau mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia (Pitaloka & Arsanti, 2022) dan ilmu sosial (Yanti dkk., 2022), sementara pembelajaran bahasa Prancis memiliki karakteristik tersendiri yang memerlukan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini

dilakukan di Kabupaten Temanggung, yang unik karena memiliki dua sekolah yang menawarkan pengajaran bahasa Prancis: Madrasah Aliyah Negeri Temanggung dan Madrasah Aliyah Al Huda Kedu. Kedua sekolah ini berbeda dalam hal fasilitas, motivasi siswa, dan dukungan orang tua.

Berdasarkan deskripsi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan pembelajaran diferensiasi, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, dan menganalisis strategi yang digunakan guru bahasa Prancis untuk mengatasi hambatan tersebut dalam Kurikulum Merdeka di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran diferensiasi secara ilmiah, khususnya dalam konteks bahasa Prancis sebagai bahasa asing, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru bahasa Prancis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yang mengajarkan bahasa Prancis di Kabupaten Temanggung, yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Temanggung dan Madrasah Aliyah (MA) Al Huda Kedu. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Prancis dan berbeda dalam hal fasilitas, motivasi siswa, dan dukungan orang tua. Subjek penelitian terdiri dari dua guru bahasa Prancis: Dr. Sri Hariyani, yang mengajar di kedua sekolah, dan Suharni, S.Pd, yang mengajar di MAN Temanggung. Subjek dipilih secara purposif dari guru bahasa Prancis di tingkat Madrasah Aliyah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Pada tahap ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara menggunakan panduan wawancara yang terdiri dari 32 pertanyaan yang mencakup aspek perencanaan, implementasi, evaluasi, dan strategi pembelajaran diferensiasi.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran langsung di kelas, termasuk manajemen kelas, metode pembelajaran, dan interaksi gurudiswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengamati alat pembelajaran, termasuk modul pembelajaran, ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), dan pertanyaan evaluasi.

Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber melibatkan dua guru yang berbeda dan triangulasi teknik menggabungkan tiga metode pengumpulan data.

Teknik analisis data meliputi:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dari berbagai sumber, pengorganisasian secara sistematis, penghilangan data yang tidak relevan, dan pencarian esensi data mentah.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data secara terstruktur untuk memudahkan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan melibatkan identifikasi pola dan kategori data, interpretasi makna, serta pengecekan ulang kesimpulan terhadap data terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama terkait penerapan pembelajaran diferensiasi dalam pengajaran bahasa Prancis dalam Kurikulum Merdeka di Kabupaten

Temanggung. Temuan pertama berkaitan dengan penerapan pembelajaran diferensiasi, termasuk diferensiasi konten, proses, dan produk. Temuan kedua berkaitan dengan berbagai hambatan yang dihadapi guru bahasa Prancis dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Temuan ketiga berkaitan dengan strategi yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Berikut adalah deskripsi rinci dari setiap temuan penelitian.

A. Hasil

1. Aspek Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa Prancis

Aspek pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Prancis pada Kurikulum Merdeka menekankan pada penyesuaian proses pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru tidak menerapkan pendekatan yang seragam, tetapi memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dalam praktiknya, diferensiasi terlihat melalui penggunaan materi yang kontekstual, metode pembelajaran yang bervariasi, dan bentuk penilaian yang beragam. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran bahasa Prancis yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna.

1.1 Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten dalam pembelajaran bahasa Prancis di Kabupaten Temanggung disesuaikan dengan kondisi kelas dan sekolah yang sebenarnya. Guru SH menerapkan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar autentik, misalnya, menunjukkan objek berwarna untuk mengajarkan kosakata "*couleur*" sehingga siswa dapat mengasosiasikan kosakata dengan objek nyata, bukan hanya menerjemahkan kata secara harfiah. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar

konstruktivis, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar. Guru juga menyelenggarakan kegiatan "kelas lapangan" ke Candi Borobudur sebagai pembelajaran autentik berbasis konteks, di mana siswa berinteraksi langsung dengan penutur asing untuk berlatih bahasa Prancis dalam situasi nyata. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada buku teks dan penilaian di kelas, tetapi juga mencakup pengalaman praktis yang bermakna bagi siswa dalam menerapkan keterampilan bahasa mereka.

Guru S menggunakan berbagai media pembelajaran, termasuk audio, video, teks, dan aplikasi digital seperti Wordwall, untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif dan kurang monoton. Penggunaan media digital bertujuan untuk menarik siswa yang lebih familiar dengan teknologi dan mengakomodasi gaya belajar yang beragam. Materi pembelajaran disusun berdasarkan empat keterampilan bahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga siswa dapat memahaminya. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan Smart TV untuk menampilkan video resep masakan dalam pembelajaran teks prosedural, sehingga siswa dapat melihat proses memasak sebagai visualisasi tambahan dari teks tertulis. Penggunaan media multimodal menggabungkan komponen visual, auditif, dan linguistik secara terintegrasi, sehingga mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.

Perencanaan pembelajaran melibatkan TP (Tujuan Pembelajaran) dan ACP (Alur Pencapaian Pembelajaran) dalam Kurikulum Merdeka, yang kemudian dimodifikasi berdasarkan kondisi siswa dan fasilitas kelas yang tersedia. Perbedaan fasilitas antara kelas yang sudah dilengkapi dengan peralatan audiovisual dan yang tidak, menjadi pertimbangan penting dalam menentukan strategi penyampaian materi. Guru

menyatakan bahwa tujuan utama adalah agar siswa belajar bahasa Prancis dengan nyaman, bahagia, dan tanpa tekanan, sesuai dengan minat dan keinginan mereka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa diferensiasi konten dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai kompetensi akademik tetapi juga untuk menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa asing.

1.2 Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses dapat dilihat dalam pengelolaan proses pembelajaran yang fleksibel dan responsif di berbagai kondisi kelas. Guru SH memulai pelajaran dengan memastikan suasana kelas yang kondusif sebelum menyampaikan materi inti, karena kesiapan emosional siswa dianggap sebagai prasyarat penting untuk memahami pelajaran. Setelah kelas tenang, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan topik, memberikan contoh sebagai stimulus awal, dan kemudian memancing respons siswa melalui pertanyaan. Strategi ini dianggap membantu siswa masuk ke proses pembelajaran secara lebih efektif karena mereka sudah siap secara mental. Masukan berstruktur atau model bahasa juga digunakan untuk membantu siswa meniru struktur kalimat yang benar dalam konteks yang sesuai. Penerapan bimbingan antar teman merupakan bentuk diferensiasi proses yang cukup dominan dalam studi ini. Guru SH meminta siswa yang telah memahami materi lebih cepat untuk membantu teman-teman mereka yang masih mengalami kesulitan, dengan asumsi bahwa komunikasi antar siswa seringkali lebih mudah dipahami daripada bahasa formal guru. Siswa yang bertindak sebagai tutor memiliki kesempatan untuk memperkuat pemahaman mereka melalui proses pengajaran. Di sisi lain, siswa yang dibantu merasa lebih nyaman karena penjelasan diberikan oleh teman sebaya dengan tingkat pemahaman yang serupa. Strategi ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang memungkinkan

pembelajaran antar teman secara alami tanpa kesan bahwa mereka diajari oleh seseorang yang lebih tinggi.

Guru S mengulang pertanyaan hingga siswa memahami materi, mengajukan pertanyaan kontekstual terkait kehidupan sehari-hari siswa, dan menggunakan metode diskusi, demonstrasi, dan latihan berpasangan. Kebebasan dalam waktu pengumpulan tugas diberikan berdasarkan kemampuan siswa dengan siswa yang cepat dapat menyerahkan tugas segera dan siswa lain menyerahkan setelah kelas atau pertemuan berikutnya jika membutuhkan waktu tambahan. Bagi siswa yang belum menyelesaikan tugas setelah waktu tambahan, guru terus memberikan kesempatan sambil menerapkan konsekuensi yang tak terhindarkan sebagai bentuk akuntabilitas akademik, seperti pengurangan denda keterlambatan. Guru juga mengajukan pertanyaan acak untuk memastikan semua siswa tetap terlibat dalam pembelajaran, bukan hanya yang aktif. Melalui pemilihan acak, siswa yang biasanya pasif tetap memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran, dan guru dapat mengidentifikasi kesiapan siswa untuk belajar secara lebih merata.

1.3 Diferensiasi Produk

Perbedaan produk terlihat dalam variasi hasil belajar yang dapat dipilih siswa, disesuaikan dengan kemampuan dan preferensi mereka. Guru SH memungkinkan siswa untuk menyampaikan pemahaman mereka melalui berbagai media, seperti presentasi video, teks tertulis, dan latihan komunikasi langsung dengan penutur asing. Penilaian tidak hanya mengevaluasi akurasi linguistik melalui ujian tertulis dan lisan, tetapi juga menilai keberanian siswa dalam berkomunikasi. Siswa yang berani berbicara dengan penutur asing mendapatkan skor lebih tinggi daripada siswa yang sebenarnya pintar tetapi kurang percaya diri. Sebaliknya, siswa

yang kemampuan akademisnya rata-rata tetapi berani mencoba dapat mendapatkan skor yang lebih baik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa indikator produk pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga aspek afektif, seperti keberanian dan keaktifan dalam menerapkan bahasa. Guru S menyediakan media alternatif untuk menyajikan hasil belajar. Untuk kelas XI, tugas produk sering berupa video perkenalan diri. Pada saat yang sama, untuk materi keluarga, siswa menceritakan isi teks dengan membacanya secara lantang tanpa menggunakan format video. Pendekatan ini membantu siswa yang kurang percaya diri untuk menyelesaikan tugas dengan nyaman tanpa harus tampil di depan umum. Guru juga memberikan dukungan khusus kepada siswa dengan kemampuan rendah dalam tugas-tugas performatif dengan mengizinkan mereka tampil terlebih dahulu dan menghargai skor mereka sebagai bentuk motivasi. Meskipun dalam beberapa kasus tugas tampak seragam, guru tetap menerima variasi kualitas dan ekspresi siswa sebagai bagian dari diferensiasi produk.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penilaian akhir terdiri dari pertanyaan teks prosedural yang dikerjakan siswa secara individu. Siswa mengerjakan bagian pilihan ganda terlebih dahulu untuk memperkuat pemahaman mereka, lalu menjelaskan langkah-langkahnya dengan kata-kata mereka sendiri. Produk ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka melalui berbagai keterampilan, termasuk membaca dan menulis. Guru juga mencatat bahwa indikator pencapaian belajar tidak terbatas pada hasil ujian, tetapi juga mencakup aktivitas siswa selama belajar, penyelesaian tugas, dan kemampuan menerapkan bahasa Prancis dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler juga diberikan kesempatan belajar tambahan di luar jam pelajaran sebagai penguatan.

2. Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Kendala utama berkaitan dengan kondisi fisik dan kesiapan belajar siswa, yang dipengaruhi oleh penempatan pelajaran dalam jadwal. Menempatkan pelajaran bahasa Prancis setelah pendidikan jasmani atau di akhir hari membuat siswa lelah, yang dapat menyebabkan penurunan konsentrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor kontekstual, seperti jadwal kelas, secara signifikan mempengaruhi efektivitas diferensiasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Supriana dkk. (2024), yang menemukan bahwa kondisi fisik dan tingkat energi siswa merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran diferensiasi. Guru harus bekerja lebih keras untuk menarik perhatian siswa yang lelah.

2.1 Kondisi Fisik dan Kesiapan Belajar

Kendala utama adalah kondisi fisik siswa, karena mereka sering lelah saat pelajaran Prancis dijadwalkan setelah pendidikan jasmani atau di akhir hari sekolah. Kondisi ini membuat siswa sulit berkonsentrasi, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Guru harus berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menarik untuk mempertahankan minat siswa dalam belajar, meskipun mereka lelah. Belajar pada jam-jam awal lebih efektif daripada pada jam-jam setelah istirahat kedua atau setelah pelajaran pendidikan jasmani. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor kontekstual, seperti jadwal kelas, secara signifikan mempengaruhi efektivitas diferensiasi di kelas.

2.2 Perbedaan Kemampuan dan Kepercayaan Diri

Kendala berikutnya adalah heterogenitas kemampuan siswa dan rendahnya kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Prancis secara lisan. Guru SH menjelaskan bahwa siswa yang kurang

mampu membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Di sisi lain, siswa yang lebih cepat cenderung bosan menunggu teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa diferensiasi perlu memperhatikan aspek kognitif dan afektif agar semua siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing. Selain itu, kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Prancis secara lisan merupakan hambatan yang signifikan. Siswa sering takut membuat kesalahan atau ditertawakan oleh teman-temannya saat menggunakan kosakata asing. Guru menekankan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar dan harus dihargai agar siswa terus mencoba hingga menemukan bentuk yang benar.

2.3 Ketidakmerataan dalam Partisipasi dan Distribusi Umpan Balik

Ketidakmerataan partisipasi siswa dalam proses belajar mengakibatkan lebih banyak umpan balik diberikan kepada siswa yang aktif dan berprestasi tinggi. Sebaliknya, siswa pasif menerima sedikit atau bahkan tidak ada umpan balik. Kondisi ini menyebabkan siswa pasif menjadi kurang terlibat dan dapat membuat mereka tertinggal dalam pembelajaran. Akibatnya, proses umpan balik menjadi tidak merata di dalam kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika interaksi di dalam kelas masih dipengaruhi oleh keberanian dan kesiapan masing-masing siswa untuk berpartisipasi.

2.4 Kesulitan dalam Perencanaan Pembelajaran

Kendala lain yang teridentifikasi berkaitan dengan tahap perencanaan pembelajaran, terutama dalam mempersiapkan modul pengajaran berbasis diferensiasi. Guru S mengungkapkan bahwa persiapan modul pengajaran disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang cara menerapkan diferensiasi dengan benar. Mengembangkan modul yang sepenuhnya

sesuai dengan prinsip diferensiasi tidaklah mudah karena guru harus menyesuaikan berbagai elemen pembelajaran secara bersamaan, termasuk tujuan pembelajaran, strategi, media, dan evaluasi. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan kesiapan implementasi di lapangan.

2.5 Perbedaan Motivasi Antara Konteks Sekolah

Terdapat perbedaan signifikan dalam motivasi belajar antara MAN Temanggung dan MA Al Huda Kedu. Di MAN Temanggung, siswa diarahkan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga motivasi akademik mereka lebih tinggi dan mereka mendapatkan dukungan optimal dari orang tua. Di sisi lain, di MA Al Huda, sekitar 90% siswa tidak berencana melanjutkan studi ke perguruan tinggi, sehingga motivasi akademik mereka relatif rendah. Selain itu, sebagian besar siswa MA Al Huda mengikuti kegiatan asrama dari sore hingga malam, sehingga sering terlihat lelah dan mengantuk di kelas. Fasilitas dan infrastruktur di MA Al Huda juga lebih terbatas dibandingkan dengan sekolah negeri. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks sosial, budaya, dan ekonomi sekolah secara signifikan mempengaruhi implementasi pembelajaran diferensiasi yang sukses.

3. Strategi Guru untuk Mengatasi Hambatan

Sebagai upaya mengatasi hambatan implementasi, guru bahasa Prancis di Kabupaten Temanggung menerapkan berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, konteks kelas, dan tuntutan kurikulum. Strategi tersebut tidak bersifat tunggal, tetapi mencakup menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak menekan, menggunakan pengalaman otentik dan media interaktif, memberikan fleksibilitas waktu untuk

menyesuaikan dengan ritme belajar siswa, serta menerapkan kolaborasi guru dan pengembangan profesi. Bagian ini menjelaskan strategi yang digunakan oleh masing-masing narasumber untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan.

3.1 Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman

Kedua guru bahasa Prancis menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan agar siswa merasa aman mencoba berbicara bahasa Prancis tanpa takut membuat kesalahan. Strategi ini didasarkan pada kesadaran bahwa keberanian siswa untuk berpartisipasi sangat dipengaruhi oleh suasana emosional di kelas. Guru berusaha menerapkan strategi yang memungkinkan siswa tetap fokus pada pembelajaran bahasa Prancis tanpa merasa tertekan. Tujuan bukan hanya memastikan siswa memahami materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa menimbulkan stres. Pendekatan ini menunjukkan bahwa diferensiasi tidak hanya terjadi dalam hal materi dan metode, tetapi juga dalam pengelolaan lingkungan belajar.

3.2. Tutor Sebaya dan Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil observasi, terdapat perbedaan kemampuan siswa yang cukup signifikan sehingga guru menerapkan tutor sebaya sebagai bentuk pengelompokan fleksibel. Keterlibatan siswa yang lebih mampu membantu temannya menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat mendukung proses belajar. Selain itu, menurut hasil wawancara antara S dan SH, siswa masih mengalami kendala kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Prancis karena takut melakukan kesalahan. Oleh karena itu, guru menciptakan suasana kelas yang tidak menekan serta memberikan apresiasi terhadap

usaha siswa. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga kepercayaan diri siswa.

3.3 Pemerataan Interaksi

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif lebih mendominasi pembelajaran, sementara siswa pasif cenderung kurang terlibat. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan teknik penunjukan acak agar seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara antara S dan SH yang menekankan pentingnya pemerataan partisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, guru memberikan umpan balik secara merata, baik dalam bentuk koreksi maupun apresiasi. Strategi ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif.

3.4 Adaptasi Profesional Guru

Berdasarkan hasil wawancara antara S dan SH, guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul pembelajaran berdiferensiasi karena keterbatasan waktu dan pemahaman. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa guru tetap melakukan penyesuaian pembelajaran secara langsung di kelas sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan adaptif dan reflektif dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada perencanaan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi secara kontekstual.

3.5 Motivasi Belajar

Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar siswa di kelas. Untuk mengatasinya, guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta menggunakan media interaktif. Hal ini didukung oleh hasil wawancara antara S dan SH yang menyatakan bahwa pendekatan

kontekstual dan penggunaan media dapat meningkatkan minat belajar siswa. Strategi ini membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan berpusat pada siswa.

B. Pembahasan

Studi ini menemukan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi dalam pengajaran bahasa Prancis dalam Kurikulum Merdeka di Kabupaten Temanggung mencakup tiga aspek utama: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Temuan ini sejalan dengan teori Tomlinson (2001), yang mengusulkan tiga strategi utama untuk pembelajaran diferensiasi guna mengakomodasi kebutuhan individu siswa. Meskipun implementasi tidak selalu secara eksplisit menggunakan istilah “diferensiasi,” strategi-strategi ini telah diterapkan secara alami oleh guru sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

1. Aspek Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa Prancis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Prancis dalam Kurikulum Merdeka di Kabupaten Temanggung telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi secara terintegrasi melalui penyesuaian konten, metode pembelajaran, dan bentuk produk belajar siswa. Baik SH maupun S tidak hanya berfokus pada penyampaian materi kebahasaan secara tekstual, tetapi juga pada pengaitan bahasa dengan konteks nyata, pengalaman sosial, dan profil belajar siswa yang beragam. Hal ini sejalan dengan gagasan Tomlinson (2001, 2013) bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk menyesuaikan apa yang dipelajari, bagaimana siswa belajar, dan bagaimana mereka menunjukkan hasil belajar berdasarkan

kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Dalam konteks ini, praktik yang dilakukan oleh kedua guru tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi bukanlah prosedur yang kaku, melainkan sebuah pendekatan pedagogis yang fleksibel terhadap keragaman siswa.

1.1 Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten dalam studi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengikuti alat pembelajaran normatif, tetapi juga melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi aktual di kelas dan sekolah. Guru SH menerapkan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar autentik. Misalnya, dalam mengajarkan kosakata warna, guru menunjukkan objek berwarna tertentu di lingkungan sekolah agar siswa dapat mengasosiasikan warna dengan objek nyata, bukan hanya menerjemahkan kata secara harfiah. Guru juga mengadakan kegiatan “kelas luar” ke Candi Borobudur untuk memberikan kesempatan kepada siswa berkomunikasi langsung dengan penutur asing. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas atau hafalan semata, tetapi diarahkan pada pengalaman nyata, seperti berinteraksi dengan penutur asing dalam situasi autentik.

Guru S menerapkan diferensiasi konten melalui berbagai media pembelajaran, termasuk audio, video, teks, dan aplikasi digital. Penggunaan media digital, seperti Wordwall, menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa yang lebih familiar dengan teknologi. Temuan ini didukung oleh Vini dkk. (2023), yang menemukan bahwa media pembelajaran yang beragam dapat membantu guru menerapkan pembelajaran diferensiasi secara lebih efektif. Penggunaan berbagai sumber belajar memungkinkan siswa mengakses materi sesuai minat dan gaya belajar masing-masing. Guru S juga menyusun materi berdasarkan empat

keterampilan bahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensi bahasa yang komprehensif.

1.2 Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses dapat dilihat dari cara guru mengelola alur pembelajaran secara fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi kelas. Guru SH memulai pelajaran dengan memastikan suasana kelas kondusif, karena kesiapan emosional siswa dianggap sebagai prasyarat penting untuk memahami pelajaran. Setelah kelas tenang, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan topik, memberikan contoh awal sebagai stimulus, dan kemudian memancing respons siswa melalui pertanyaan. Masukan berulang atau model bahasa juga digunakan untuk membantu siswa meniru struktur kalimat yang benar dalam konteks yang sesuai. Pendekatan ini didukung oleh teori Tomlinson dan Moon (2013), yang menekankan pentingnya pengajaran responsif dan penilaian berkelanjutan dalam pembelajaran diferensiasi.

Guru SH menerapkan bimbingan teman sebaya, memberikan fleksibilitas dalam waktu penyelesaian tugas, dan menggunakan pertanyaan acak untuk memastikan semua siswa terlibat. Bimbingan teman sebaya merupakan bentuk diferensiasi proses yang cukup praktis, di mana siswa yang memahami materi lebih cepat diminta membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang memungkinkan pembelajaran antar teman secara alami.

Guru S menerapkan diferensiasi proses dengan mengulang pertanyaan hingga siswa memahami materi, menggunakan pertanyaan kontekstual terkait kehidupan sehari-hari siswa, dan menerapkan metode diskusi dan demonstrasi. Guru juga menerapkan latihan berpasangan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Strategi ini memungkinkan siswa untuk berlatih bahasa

Prancis dalam lingkungan yang lebih santai dan kurang stres.

1.3 Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk terlihat dalam variasi hasil belajar yang dapat dipilih siswa berdasarkan kemampuan dan preferensi mereka. Siswa dapat menyampaikan pemahaman mereka melalui presentasi video, teks tertulis, presentasi lisan, atau komunikasi langsung dengan penutur asing. Kedua guru menilai tidak hanya akurasi bahasa melalui ujian tertulis, tetapi juga keberanian, aktivitas, dan kemampuan siswa untuk menerapkan bahasa dalam konteks autentik. Guru SH memberikan kesempatan kepada siswa yang berani berbicara dengan penutur asing untuk mendapatkan nilai lebih tinggi, meskipun kemampuan akademik mereka rata-rata. Sebaliknya, siswa yang cerdas tetapi kurang percaya diri mungkin mendapatkan nilai lebih rendah karena mereka tidak berani mencoba. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penilaian holistik yang mempertimbangkan aspek afektif sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing.

2. Kendala Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Mengidentifikasi lima hambatan utama yang dihadapi guru bahasa Prancis dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Kabupaten Temanggung.

2.1 Kondisi Fisik dan Kesiapan Belajar

Kendala yang dihadapi guru bahasa Prancis dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka merupakan bagian penting dalam memahami dinamika pelaksanaan pembelajaran di kelas. Implementasi diferensiasi tidak hanya membutuhkan kemampuan pedagogis guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi siswa, sumber belajar, dan lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, guru perlu menyesuaikan

strategi pembelajarannya dengan kesiapan belajar, motivasi, dan karakteristik siswa yang beragam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang muncul tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat afektif, manajerial, dan terkait dengan pembelajaran dan perencanaan. Oleh karena itu, bagian ini akan menjelaskan berbagai kendala yang dihadapi oleh guru bahasa Prancis, berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan.

2.2 Perbedaan Kemampuan dan Kepercayaan Diri

Kendala berikutnya berkaitan dengan heterogenitas kemampuan siswa dan rendahnya kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Prancis secara lisan. Siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi berbeda dengan mereka yang dapat mengikuti lebih cepat. Selain itu, kecemasan dalam praktik lisan membuat siswa ragu untuk berpartisipasi aktif karena takut membuat kesalahan dan ditertawakan oleh teman-temannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sarnoto (2024), yang mengidentifikasi kepercayaan diri sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa asing. Guru perlu menciptakan iklim kelas yang mendukung untuk mengurangi kecemasan bahasa.

2.3 Ketidakmerataan dalam Partisipasi dan Umpan Balik

Ketidakmerataan partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan hambatan signifikan, di mana siswa yang aktif dan percaya diri lebih sering menerima umpan balik dari guru. Kondisi ini menyebabkan siswa pasif menjadi kurang terlibat dan dapat membuat mereka tertinggal. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi umpan balik tidak merata di kelas, sehingga tujuan diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan individu menjadi kurang optimal. Penelitian

ini mengungkapkan bahwa umpan balik lebih sering diberikan kepada siswa yang aktif dan berprestasi tinggi. Sebaliknya, siswa pasif cenderung menerima lebih sedikit umpan balik.

2.4 Kesulitan dalam Perencanaan Pembelajaran

Terdapat kendala pada tahap perencanaan pembelajaran, terutama dalam menyiapkan modul pembelajaran berbasis diferensiasi. Guru mengakui bahwa mereka tidak sepenuhnya memahami cara mengembangkan modul yang sepenuhnya sesuai dengan prinsip diferensiasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Pitaloka dan Arsanti (2022), yang menemukan bahwa pengembangan alat pembelajaran merupakan salah satu hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru memerlukan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip diferensiasi dan keterampilan teknis dalam merancang pembelajaran adaptif.

2.5 Perbedaan Motivasi Antara Konteks Sekolah

Penelitian ini menemukan perbedaan signifikan dalam motivasi belajar siswa antara MAN Temanggung dan MA Al Huda Kedu. Di MAN Temanggung, siswa berorientasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga motivasi akademik mereka lebih tinggi dan mereka menerima dukungan optimal dari orang tua. Sebaliknya, di MA Al Huda Kedu, sebagian besar siswa tidak berencana melanjutkan studi, sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran bahasa Prancis relatif lebih rendah. Selain itu, mayoritas siswa MA Al Huda mengikuti kegiatan asrama dari sore hingga malam, sehingga mereka sering terlihat lelah selama pelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks sosial dan budaya sekolah memengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi.

3. Strategi Guru untuk Mengatasi Kendala

Guru bahasa Prancis di Kabupaten Temanggung menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi kendala dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi.

3.1 Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman

Kedua guru menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa merasa aman mencoba bahasa Prancis tanpa takut membuat kesalahan. Guru berusaha memastikan bahwa siswa tidak mengalami tekanan dalam belajar bahasa asing, karena tujuan pembelajaran tidak hanya memahami materi, tetapi juga suasana belajar yang menyenangkan.

3.2 Tutor Sebaya dan Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil observasi, terdapat perbedaan kemampuan siswa yang cukup signifikan sehingga guru menerapkan tutor sebaya sebagai bentuk pengelompokan fleksibel. Keterlibatan siswa yang lebih mampu membantu temannya menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat mendukung proses belajar. Selain itu, menurut hasil wawancara antara S dan SH, siswa masih mengalami kendala kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Prancis karena takut melakukan kesalahan. Oleh karena itu, guru menciptakan suasana kelas yang tidak menekan serta memberikan apresiasi terhadap usaha siswa. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi menurut Carol Ann Tomlinson yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan dan kebutuhan siswa, termasuk dalam aspek lingkungan belajar. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga kepercayaan diri siswa.

3.3 Pemerataan Interaksi

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif lebih mendominasi pembelajaran, sementara siswa pasif cenderung kurang terlibat. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan teknik penunjukan acak agar seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara antara S dan SH yang menekankan pentingnya pemerataan partisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, guru memberikan umpan balik secara merata, baik dalam bentuk koreksi maupun apresiasi. Strategi ini sejalan dengan pandangan Tomlinson bahwa penilaian dan umpan balik merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran berdiferensiasi untuk memantau perkembangan siswa. Dengan demikian, strategi ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif.

3.4 Adaptasi Profesional Guru

Berdasarkan hasil wawancara antara S dan SH, guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul pembelajaran berdiferensiasi karena keterbatasan waktu dan pemahaman. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa guru tetap melakukan penyesuaian pembelajaran secara langsung di kelas sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan adaptif dan reflektif dalam praktik pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori Tomlinson yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bersifat fleksibel dan dapat berkembang melalui praktik di kelas, tidak harus selalu dirancang secara sempurna sejak awal. Dengan demikian, implementasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada perencanaan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi secara kontekstual.

3.5 Motivasi Belajar

Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar siswa di kelas.

Untuk mengatasinya, guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta menggunakan media interaktif. Hal ini didukung oleh hasil wawancara antara S dan SH yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dan penggunaan media dapat meningkatkan minat belajar siswa. Strategi ini sejalan dengan teori Tomlinson yang menekankan pentingnya memperhatikan minat siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan berpusat pada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran bahasa Prancis mencakup tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten yang dilakukan melalui penyesuaian materi dengan kondisi siswa dan fasilitas sekolah serta penggunaan lingkungan dan media digital, diferensiasi proses melalui tutor teman sebaya, pertanyaan pemicu kontekstual, fleksibilitas waktu, dan metode diskusi, serta diferensiasi produk dalam bentuk variasi hasil belajar yang memperhitungkan keberanian dan keaktifan siswa.

Hambatan yang dihadapi guru meliputi kondisi fisik siswa dan kesiapan belajar, perbedaan kemampuan dan kepercayaan diri, ketidakseimbangan partisipasi dan umpan balik, kesulitan dalam perencanaan pelajaran, serta perbedaan motivasi di berbagai konteks sekolah.

Strategi untuk mengatasi hambatan ini meliputi menciptakan suasana belajar yang nyaman, memanfaatkan pengalaman autentik dan media interaktif, memberikan waktu yang fleksibel, serta menerapkan kolaborasi guru dan pengembangan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Mavidou, A., & Kakana, D. (2019). *Teachers' Experiences Of A Professional Development Program For Differentiated Instruction*. *Creative Education*, 10(03), 555–569. <https://doi.org/10.4236/Ce.2019.103040>

Tagliante, Christine. 1994. *La classe de langue*. Paris: Hachette

Tomlinson, C. A. (2001). *How To Differentiate Instruction In Mixed Ability Classrooms*. Association For Supervision And Curriculum Development.

Artikel jurnal:

Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/Jpm.V12i3.620>

Haelermans, C. (2022). *The Effects Of Group Differentiation By Students' Learning Strategies*. *Instructional Science*, 50(2), 223–250. <https://doi.org/10.1007/S11251-021-09575-0>

Kamal Ahmad, A., Razzaq, A., Walid, A., & Sardi, A. (2024). Mengurai Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru Matematika. *Jurnal Edukasi Sainifik*, 4(2), 53–64.

Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka.

Rina Marlina, Y. E. D. G. A. Y. F. (N.D.). Peningkatan Hasil Belajar Dan Minat Siswa Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Ips Kelas Iv Sekolah Dasar.

- Rudi Prasetyo, P. DI, Adhi Suciptaningsih, O., & Satuan Guru SDN Karang Sari, U. (2022). *Penerapan Teori Belajar Humanis TIK Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar ...*-233.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal On Education*, 06(03)
- Siagian, B. A., Situmorang, S. N., Siburian, R., Sihombing, A., Harefa, R. Y. R., Ramadhani, S., & Sitorus, A. (2022). Sosialisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Merdeka Belajar Di SMP Gajah Mada Medan. *Indonesia Berdaya*, 3(2), 339–344.
<https://doi.org/10.47679/Ib.2022227>
- Supriana, E., Tita Liliani, N., & Zulfa Luthfia, R. (2024). Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi : Sebuah Studi Literatur. *Jl. Semarang*, 4(5).
<https://doi.org/10.17977/Um065.V4.15.2024.9>
- Umayrah, A., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1956–1967.
<https://doi.org/10.31004/Edukatif.V6i3.6599>
- Vini, T., Febrianti, P., Cahyani, A., Cahyani, S., Allisa, S. N., Rafik, M., & Arifah, R. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi (Sumber 5). Provinsi.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpi>
- Widia Putri, C., & Mustika, D. (2024). Kendala Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 427–436.
<https://doi.org/10.37985/Murhum.V5i2.886>
- Yanti, N. S., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Di SMA Kota Batam. *Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, Vol 4(No 3), 252-256.